

Deklarasi Balfour: Awal Mula Konflik Israel Palestina

Emilia Palupi Nurjannah, M. Fakhruddin

Universitas Negeri Jakarta

Email: emiliapalupinurjannah@gmail.com

Abstract

The Israeli Palestinian conflict that has seized the world community until now continues. How will the Balfour Declaration be considered as the trigger for the onset of the Palestinian Israeli conflict occur? The Ottoman Turks ruled Palestine for quite a long time, having to give their territory to Britain in 1917 due to the defeat of the Ottoman Turks when the war broke out. It is beneficial for Jews who want the Palestinian territory as a National Home called Israel. Evidenced by the existence of the Balfour Declaration in England which was officially declared on November 2, 1917. For Jews with the existence of this Balfour Declaration beneficial, the article this Declaration promised the Jews to be able to establish a homeland in Palestine.

Keyword: *Balfour Declaration, Israel, Palestine, England*

Abstrak

Konflik Israel Palestina yang menyita masyarakat dunia hingga saat ini terus berlanjut. Akan diuraikan bagaimana Deklarasi Balfour yang dianggap sebagai pemicu awal mula konflik Israel Palestina terjadi. Turki Utsmani menguasai Palestina begitu cukup lama, harus memberikan wilayah kekuasaannya kepada Inggris pada 1917 dikarenakan kekalahan Turki Utsmani ketika perang terjadi. Hal yang menguntungkan bagi kaum yahudi yang menginginkan wilayah Palestina sebagai *National Home* yang bernama Israel. Terbukti dengan adanya Deklarasi Balfour di Inggris yang resmi dideklarasikan pada 02 November 1917. Bagi Yahudi dengan adanya Deklarasi Balfour ini menguntungkan, pasalnya Deklarasi ini menjanjikan kaum Yahudi untuk dapat mendirikan tanah air di Palestina.

Kata Kunci: Deklarasi Balfour, Israel, Palestina, Inggris

PENDAHULUAN

Manusia tidak dapat lepas dengan konflik. Konflik biasanya dilatarbelakangi oleh adanya suatu kepentingan golongan tertentu. Konflik dapat terjadi karena adanya bentrok antara dua atau lebih suatu kelompok pada suatu wilayah baik secara fisik ataupun nonfisik. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya perbedaan kepentingan antar kedua kelompok. Jika dilihat, Timur Tengah merupakan wilayah yang cenderung akan adanya konflik. Hampir daerah-daerah di Timur Tengah memiliki permasalahan yang menyebabkan konflik bahkan

hingga terjadinya perang antar negara yang berkonflik. Negara-negara yang sering terjadi konflik contohnya seperti Irak, Iran, Mesir, Palestina dan beberapa negara Timur Tengah lainnya. Konflik yang bisa dikatakan terus terjadi salah satunya konflik Israel-Palestina. Konflik Israel-Palestina merupakan konflik yang cukup menyita perhatian masyarakat dunia. Penyerangan yang dilakukan oleh Israel kepada Palestina begitu banyak memakan korban jiwa. Bukan hanya dari masyarakat islam saja, masyarakat dunia lainnya pun ikut bersimpati dengan adanya konflik tersebut. Aksi solidaritas serta bantuan kemanusiaan dalam berbagai bentuk diberikan, seperti tenaga medis, obat-obatan hingga makanan dikirim guna membantu masyarakat Palestina disana.

Sebagian masyarakat dunia menganggap bahwa konflik yang terjadi antara Israel dan Palestina ini merupakan konflik agama. Namun konflik ini sebenarnya terjadi disebabkan adanya perebutan tanah diwilayah Palestina. Konflik ini disebabkan karena bangsa Yahudi ingin mendirikan *National Home* nya di tanah Palestina. Yahudi menganggap Palestina sebagai tanah yang dijanjikan. Dalam hal ini Yahudi menyakini bahwa Yerusalem harus kembali menjadi Ibukota bangsa Yahudi serta harus mengembalikan hak dari Bangsa Yahudi yang selama ini tertindas (Shihab, 1999).

Turki Utsmani menguasai Palestina cukup lama, namun wilayah kekuasaan Palestina harus direbut oleh Inggris pada tahun 1917 dikarenakan kekalahan Turki Utsmani ketika perang. Hal ini justru menguntungkan bagi kaum Yahudi yang menginginkan wilayah Palestina sebagai *National Home* yang bernama Israel. Terbukti dengan adanya Deklarasi Balfour di Inggris yang resmi dideklarasikan pada 2 November 1917. Deklarasi Balfour merupakan janji yang diberikan untuk Yahudi agar dapat mendirikan tanah air bagi kaum Yahudi di Palestina.

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa konflik yang terjadi antara Israel dan Palestina bukanlah sebuah konflik agama, melainkan konflik perebutan wilayah antara kedua negara. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Deklarasi Balfour terjadi sehingga Inggris menjanjikan sebuah tanah bagi kaum

Yahudi, awal dari konflik Palestina-Israel terjadi serta upaya-upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan dan analisis histori melalui studi kepustakaan dalam pengumpulan data. Data dan informasi yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis, seperti beberapa penelitian, buku-buku, bahan bacaan, dan jurnal ilmiah lainnya yang terkait dengan pembahasan mengenai Deklarasi Balfour sebagai awal mula Konflik Israel-Palestina. Data yang telah terkumpul tersebut kemudian diklasifikasikan, diinterpretasikan dan disusun untuk kemudian dianalisis. Dengan menggunakan pendekatan dan analisis historis dan kajian kepustakaan diharapkan mampu menjelaskan mengenai awal mulai konflik Israel-Palestina dapat terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah Palestina

Kawasan Timur Tengah dikenal dengan kawasan yang kaya akan minyak bumi. Kawasan ini merupakan daerah asal tiga agama Samawi (Yahudi, Kristen, dan Islam) dan bisa dikatakan Timur Tengah merupakan daerah suci bagi ketiga agama tersebut. Wilayah Palestina merupakan bagian wilayah dari Dinasti Usmaniyah atau Ottoman, Turki. Wilayah ini disebut dengan Filastin atau Al-Ard Al-Muqaddasa yang berarti tanah yang suci. Dimana masyarakat hidup rukun dan damai tanpa adanya konflik (Shibudi, 1993, p. 44).

Wilayah Palestina adalah bagian dari wilayah kawasan Timur Tengah, yang luasnya mencapai sekitar 27.000 km². Disebelah barat, wilayah Palestina berbatasan dengan pantai Lautan Tengah, sebelah timur berbatasan dengan Sungai Yordan, sebelah selatan dengan daerah Sinai Mesir dan sebelah utara dengan Libanon. Dengan demikian letak wilayah Palestina dari sudut pandang geografis sangat strategis, dan menjadi penghubung tiga benua, yaitu Asia, Afrika dan

Eropa. Oleh sebab itu wilayah Palestina banyak menjadi perhatian dan minat bangsa bangsa lain.

Orang Palestina saat ini adalah keturunan orang Philistine dan Kan'an. Orang-orang ini telah mendiami daerah tersebut selama kurang lebih 40 abad. Dan telah bercampur dengan orang-orang keturunan Yunani, Romawi, Arab, Mongolia, dan Turki. Sebagian besar dari mereka menganut agama Islam dan Kristen (Shibudi, 1993, p. 45). Banyak para imigran Yahudi yang berdatangan ke wilayah Palestina untuk menetap dan membuat tempat tinggal di daerah tersebut, hal ini dikarenakan sebagai wujud amanat dari pemimpin zionisme yaitu Theodore Herzl. Para imigran Yahudi yang datang ke Palestina berasal dari negara Jerman, Rusia, Bulgaria, Yugoslavia, Aden, serta negara di Afrika.

Kedua bangsa tersebut telah diberi janji oleh pemerintahan Inggris untuk dapat membentuk pemerintahan yang berdiri sendiri. Hal tersebut menimbulkan perselisihan atas klaim mengenai siapa yang memiliki hak untuk berada di wilayah Palestina tersebut. Bahkan hal tersebut terus berlanjut sampai 30 tahun pemerintahan Inggris di wilayah Palestina dimana sering terjadi bentrokan antar dua kelompok tersebut. Hingga akhirnya pada masa Perang Dunia II dimana di Eropa terjadi pembantian kepada orang-orang Yahudi, semakin membuat bangsa Yahudi bergairah untuk dapat kembali ke wilayah Palestina. Keberadaan Inggris di Palestina justru tidak berfungsi dengan baik dan tidak sesuai dengan apa yang LBB harapkan dalam menugaskan Inggris sebagai mandat atas wilayah Palestina.

Ketidak mampuan Inggris dalam mengurus Palestina justru dijadikan kesempatan Yahudi untuk memproklamasikan berdirinya negara Israel pada tahun 1948. Hal ini justru didukung oleh Amerika Serikat dan Uni Soviet dalam mendirikan negara Israel. Namun dari sisi Palestina, ia tetap memperjuangkan kemerdekaannya, dan didapatkan pada 1988, meskipun belum diakui secara Internasional hingga saat ini Palestina tetap memperjuangkan haknya di Forum Internasional.

Deklarasi Balfour

Deklarasi Balfour secara resmi dideklarasikan pada tanggal 2 November 1917. Deklarasi tersebut dikenal dengan Deklarasi Balfour, yang diambil dari

nama seseorang yang menulisnya, yaitu Sekretaris Jenderal Luar Negeri, Lord Balfour, Kepala Lord (Lionel) Rothchild, yang merupakan kepala kehormatan Federasi Zionis di Inggris dan Irlandia. Dalam bahasa Indonesia, surat deklarasi tersebut berbunyi kurang lebih mengatakan bahwa Arthur James Blafour sangat senang atas nama Pemerintahan Inggris terhadap aspirasi dari zionis yang telah disetujui oleh kabinet pemerintahan Inggris. Bahwa pemerintahan Inggris secara positif menyetujui dengan adanya pendirian tanah air bagi orang Yahudi di wilayah Palestina dan akan berusaha untuk memudahkan tercapainya usaha tersebut. Karena telah jelas bahwa tidak ada suatu apapun yang dapat merugikan hak-hak penduduk dan mengenai agama dari komunitas non Yahudi yang ada di negara-negara (Al-Jadid, 2014).

Deklarasi Balfour dilatar belakangi dengan permintaan seorang Yahudi Inggris bernama Chaim Weizmann, ia merupakan seorang Yahudi Inggris yang berjasa dalam membuat formula senjata untuk membantu memenangkan peperangan. Atas jasanya Weizmann mendapat hadiah dari David Lloyd George (Cleveland, 2004, p. 243), dimana Weizmann menginginkan sebuah wilayah bagi Yahudi, perdana Menteri Inggris David Lloyd George merasa mampu untuk memenuhi permintaan Weizhmann dan memberikan wilayah Uganda di Afrika untuk umat Yahudi. Namun Weizmann menolak dan menginginkan sebuah wilayah Palestina sebagai “rumah” bagi umat Yahudi. Hal ini dikarenakan sebelumnya ada Perjanjian Sykes-Picot yang membuat Palestina menjadi milik Inggris atas kekalahan Turki Utsmani sehingga membuat Cham Weizmann meminta hal tersebut yang akhirnya diterima oleh David L. George (Cleveland, 2004). Terbentuknya Deklarasi Balfour ini membuat kaum Yahudi, terkhusus Zionis merasa senang memiliki wilayah Palestina untuk dapat diduduki. Sementara bangsa Arab yang mendiami wilayah Palestina merasa tidak senang dengan adanya deklarasi tersebut.

Pendudukan Inggris di Palestina

Wilayah Palestina merupakan bagian wilayah dari Dinasti Usmaniyah atau Otoman Turki. Wilayah ini disebut dengan Filastin atau Al-Ard Al-Muqaddasa atau yang berarti tanah yang suci (Shibudi, 1993, p. 44). Masyarakat tersebut

hidup damai dan rukun tanpa adanya konflik. Wilayah Palestina adalah bagian dari wilayah kawasan Timur Tengah, luasnya mencapai 27.000 km². Disebelah timur berbatasan dengan sungai Yordan, disebelah barat berbatasan dengan pantai Lautan Tengah, disebelah Utara berbatasan dengan Libanon dan disebelah selatan berbatasan daerah Sinai Mesir. Dengan demikian wilayah Palestina dari sudut geografi merupakan wilayah yang strategis, karena menjadi penghubung antara ketiga benua, Asia, Eropa dan Afrika yang menyebabkan wilayah Palestina menjadi perhatian dan minat bagi bangsa lainnya.

Palestina pada Perang Dunia I merupakan wilayah yang dimiliki oleh kekuasaan Turki Utsmani. Nasionalisme Arab mulai tumbuh di daerah Timur Tengah, sehingga muncul kelompok-kelompok yang ingin melepaskan diri dari Turki Utsmani. Hal ini juga menguntungkan bagi Inggris, pasalnya Inggris membuat kesepakatan dengan Arab. Inggris akan membantu Arab Saudi untuk bisa lepas dari kekuasaan Turki Utsmani dengan upah sebuah wilayah yang akan dibagi-bagi.

Inggris membuat kesepakatan dengan Arab serta Perancis, serta membagi wilayah kemenangan Perang Dunia I nantinya. Membagi wilayah yang akan menjadi milik Inggris, Perancis, dan Rusia. Perancis menguasai Syiria bagian barat, Damaskus, Mosul dan Aleppo. Sementara Inggris menguasai Iraq, selajang perbatasan Mesir hingga Arab bagian Timur dan wilayah Jaffa serta Jerusalem akan menjadi wilayah bersama dengan kendali dari Inggris, Perancis dan Rusia. Perjanjian ini dikenal dengan nama perjanjian Sykes-Picot pada tahun 1916. Kekuasaan Turki Utsmani di Palestina diambil oleh Inggris, dikarenakan Turki kalah dalam Perang melawan Inggris pada Perang Dunia I. Sehingga LBB memberikan hak kepada Inggris untuk dapat mengelola wilayah Palestina sampai Palestina dapat berdiri sendiri. Namun hal tersebut justru menimbulkan masalah cukup rumit antara warga Palestina dengan kaum Yahudi.

Pasalnya kaum Yahudi dan Arab telah diberikan janji oleh Inggris untuk dapat menjalankan pemerintahan sendiri. Namun justru keduanya menimbulkan konflik dimana mereka saling mengakui wilayah Palestina tersebut. Konflik tersebut justru menimbulkan bentrok serta serangan yang dilakukan anta

keduanya. Dan semakin banyak pula bangsa Yahudi yang mendiami wilayah Palestina terlebih dengan dikeluarkannya Deklarasi Balfour pada tahun 1917. Ketika Inggris menguasai Palestina, kaum Arab tidak tahu dengan adanya Deklarasi Balfour. Sehingga Arab awalnya merasa senang atas kekalahan Turki dan bantuan Inggris dalam memerdekakan diri. Namun bangsa Palestina merasa kecewa terhadap Inggris yang ternyata mendukung Yahudi dan membantu Yahudi untuk membangun *National Home* nya di tanah Palestina.

Banyak kaum Yahudi yang menempati wilayah Palestina justru mengakibatkan adanya proklamasi dari kaum Yahudi untuk membentuk berdirinya suatu negara yang bernama Israel pada 1948. Pembentukan negara Israel ini justru mendapatkan bantuan dari berbagai pihak seperti Amerika Serikat yang memberikan pengakuan adanya negara Israel tersebut. Hal tersebut semakin menguatkan Palestina untuk terus berjuang membela tanahnya dari pengakuan atas bangsa Yahudi.

Pembentukan Negara Israel

Banyaknya kaum Yahudi yang menempati wilayah Palestina justru berbuah adanya Proklamasi dari kaum Yahudi untuk membentuk berdirinya suatu Negara yang bernama Israel pada 1948. Pembentukan negara Israel justru mendapat bantuan khususnya dari Amerika Serikat yang memberikan pengakuan adanya negara Israel. Hal tersebut semakin menguatkan posisi Israel di tanah Palestina dan membuat bangsa Arab yang mendiami wilayah Palestina terus berjuang agar mendapatkan pengakuan di wilayah tersebut.

Gerakan Zionisme semakin marak dengan adanya perpindahan kaum Yahudi ke Palestina. Hal ini sejalan dengan dikeluarkannya Deklarasi Balfour pada 2 November 1917. Bangsa Yahudi di Eropa terus kembali ke Palestina. Banyak cara yang dilakukan bangsa Yahudi agar dapat kembali ke Palestina. Dalam keputusan konferensi Zionisme Internasional yang pertama di Basel pada 1897 gerakan imigrasi ke tanah Palestina dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap yang pertama, pembelian tanah yang dimiliki oleh orang Arab Palestina secara besar-besaran guna membangun rumah-rumah bagi kaum Yahudi. Keinginan orang Yahudi untuk pindah awalnya sangat rendah apalagi pembelian tanah

tersebut mengeluarkan dana yang cukup besar sehingga digunakan cara memaksa kaum Yahudi untuk pindah. Cara kedua dengan melakukan teror terhadap kaum Yahudi di Eropa untuk memaksa mereka pindah ke Palestina, dan yang ketiga dengan melakukan tindakan terhadap pemukiman Arab-Palestina dengan menutup jalur kebutuhan sehari-hari yang menyebabkan nantinya kaum Arab Palestina jatuh miskin sehingga nantinya akan dipaksa menjual tanah dan berpindah tempat dari Palestina (Maulani, 2002, pp. 30-31). Pembelian tanah oleh kaum Yahudi di wilayah Palestina membuat bangsa Arab Palestina resah dan tidak menyukai hal tersebut. Karena mereka yakin jika penguasaan Yahudi di Palestina nantinya akan terus bertambah dan justru akan mengganggu keamanan bagi bangsa Arab Palestina sendiri.

Turki beraliansi dengan Jerman pada Perang dunia I, hal ini membuat Inggris khawatir dan meminta bantuan kaum Yahudi, yang nantinya untuk membayar bantuan tersebut Inggris mengeluarkan Deklarasi Balfour pada 2 November 1917 untuk memberikan wilayah tersebut bagi Yahudi di Palestina. Inggris memenangkan peperangan dan wilayah yang berhasil ditaklukan oleh Inggris akan dikuasai sementara oleh negara yang memenangkan perang, hal ini sesuai dengan peraturan dari Liga Bangsa Bangsa. Untuk Palestina, akan diberikan kepada Inggris dan Inggris kemudian menepati janjinya terhadap Yahudi untuk menjadikan Palestina sebagai kampung halaman Yahudi. Walaupun pada saat itu bangsa Arab Palestina meminta untuk menentukan nasibnya sendiri, Inggris menolak atas dasar pertimbangan ingin menjalankan ketetapan yang sudah diatur di dalam Deklarasi Balfour.

Pelaksanaan Deklarasi Balfour dimaksudkan agar Yahudi dapat menempati wilayah Palestina dan membuat *National Home* di wilayah tersebut. Setelah berakhirnya Perang Dunia I yang dimenangkan oleh Inggris, Yahudi mulai berpindah ke wilayah Palestina. Perpindahan tersebut dirasa begitu meningkat bahkan setiap tahunnya. Hal ini menimbulkan kecemasan dari bangsa Arab Palestina. Berbagai upaya dilakukan bangsa Arab Palestina, serta melakukan pemberontakan bukan hanya kepada bangsa Yahudi saja namun kepada Pemerintahan Inggris, meminta agar bangsa Yahudi segera pergi dari tanah

Palestina. Pelaksanaan Deklarasi Balfour oleh Inggris telah memberikan kemudahan bagi Israel.

Pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan bangsa Arab Palestina dirasa belum mendapatkan hasil. Yahudi yang didukung oleh pemerintahan Inggris semakin tahun menempati wilayah Palestina. Mereka berbondong-bondong untuk membuat pemukiman di wilayah tersebut. Sempat pemerintahan Inggris bertindak untuk membuat rancangan pemisahan wilayah Palestina dengan Israel. Namun hal tersebut ditolak oleh Arab Palestina dikarenakan Arab Palestina tetap menginginkan wilayah Palestina keseluruhan kembali menjadi milik Arab Palestina.

Perang Dunia II berlangsung, kaum Yahudi dari Eropa berbondong-bondong menuju wilayah Palestina untuk membuat pemukiman di daerah tersebut. Hal tersebut justru menambah masalah besar antara Yahudi dan Arab Palestina semakin kacau dan memanas. Para Imigran ini mendapat kecaman dan penolakan dari Arab Yahudi. Pemberontakan-pemberontakan terjadi antar kedua bangsa tersebut. Pemberontakan tersebut justru menimbulkan krisis antara Yahudi dan Palestina yang tidak dapat diatasi oleh Pemerintahan Inggris, yang memiliki kuasa atas Palestina sejak berakhirnya Perang Dunia I. Setelah berakhirnya Perang Dunia II Inggris secara resmi melepaskan wilayah Palestina dan menyerahkan mandat kepada Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) untuk ditangani masalah persoalan Israel-Palestina atas perebutan wilayah.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk mengatasi permasalahan kedua bangsa tersebut. Dimulai dari pembagian wilayah menjadi dua bagian pun telah dilakukan. Namun segala upaya yang telah dilakukan tidak membuahkan hasil. Disamping itu Presiden Amerika, Harry S. Truman, sangat mendukung rencana Yahudi untuk mendirikan negara di Palestina. Dukungan ini membuat Yahudi semakin leluasa melakukan migrasi yang memang terus berlanjut sejak awal. Dalam jangka waktu 1940-1948 mereka telah berhasil membuat pemukiman baru di Palestina (Saleh, 2001, p. 67).

Sejak saat itu perang mulai pecah di Palestina antar Arab dan Yahudi. Keunggulan Yahudi yakni adanya bantuan negara asing seperti Amerika Serikat.

Sementara Arab Palestina dirasa masih terbelakang dan cenderung kekurangan persenjataan. Setelah beberapa waktu, bangsa Arab Palestina kemudian mendapat bantuan dari Ikhwanul Muslimin yang berasal dari negara Arab, dan yang cukup berperan penting salah satunya Ikhwanul Muslimin dari Mesir.

Perang sempat usai dengan kemenagnan dari pihak Yahudi. Pihak Yahudi berhasil menguasai hingga 78% wilayah Palestina. Selama perang pada 1948 banyak bangsa Arab Palestina yang ditelantarkan, diusir dari negaranya bahkan Yahudi Israel telah melakukan pembantaian terhadap warga Palestina. Puncaknya terjadi pada 14 Mei 1948 dimana sebuah negara baru berdiri dan memproklamasikan diri yaitu negara Israel. Hingga saat ini pula konflik antara dua bangsa ini yaitu Yahudi dan Palestina masih terjadi. Bahkan korban jiwa yang disebabkan konflik pun masih ada. Masyarakat dunia pun tidak menutup mata, mereka memberikan banyak sekali bantuan kemanusiaan. Seperti dilakukannya aksi solidaritas dan bantuan lainnya yang dikirimkan kepada korban perang di Palestina.

KESIMPULAN

Wilayah Palestina adalah bagian dari wilayah kawasan Timur Tengah, yang luasnya mencapai sekitar 27.000 km². Disebelah barat wilayah Palestina berbatasan dengan pantai Lautan Tengah, sebelah timur berbatasan dengan sungai Yordan, sebelah selatan dengan daerah Sinai Mesir dan sebelah utara dengan Libanon. Dengan demikian letak wilayah Palestina dari sudut pandang geografis sangat strategis, karena menjadi penghubung antara benua Asia, Afrika, dan Eropa. Sebagian besar masyarakat dunia menganggap bahwa konflik yang terjadi antara Israel dan Palestina merupakan konflik agama. Namun konflik ini sebenarnya terjadi disebabkan adanya perebutan tanah diwilayah Palestina. Konflik ini disebabkan karena bangsa Yahudi ingin mendirikan *Nasional home* ditanah Palestina. Yahudi menganggap Palestina sebagai tanah yang dijanjikan, Yahudi menyakini bahwa Yerusalem harus harus kembali menjadi Ibukota Israel.

Kekuasaan Turki Usmani di Palestina diambil alih oleh Inggris, dikarenakan Turki kalah dalam perang melawan Inggris pada perang dunia I.

Sehingga LBB memberikan hak kepada Inggris untuk dapat mengelola wilayah Palestina sampai Palestina dapat berdiri sendiri. Namun justru keduanya menimbulkan konflik antara Palestina dan Yahudi. Pasalnya kaum Yahudi dan Bangsa Arab telah diberikan janji untuk dapat menjalankan pemerintahannya sendiri. Namun justru malah menjadi konflik dan terjadi bentrok dan serangan yang dilakukan keduanya. Selain itu, semakin banyak pula Bangsa Yahudi yang mendiami wilayah Palestina terlebih dengan dikeluarkannya Deklarasi Balfour pada 1917.

Banyaknya kaum Yahudi yang menempati wilayah Palestina justru berbuah adanya Proklamasi dari kaum Yahudi untuk membentuk berdirinya suatu negara yang bernama Israel pada 1948. Pembentukan negara Israel ini justru mendapat bantuan dari berbagai pihak seperti yang dilakukan Amerika Serikat yang mengakui adanya negara Israel. Namun hal tersebut semakin menguatkan tekad Palestina untuk terus berjuang membela tanahnya dari pengakuan atas bangsa Yahudi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jadid, Muhammad Nahri. *Deklarasi Balfour dan Pembentukan Israel*. 2014. Diakses Juli Sunday, 2018, dari library Universitas Indonesia: <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://lib.ui.ac.id/>
- Cleveland, William. L. (2004). *A History Of Modern Middle East Third Edition*. Colorado: Westview Press.
- Gold, Dore. *The History Significance of the Balfour Declaration*. Souch: Jewish Political Studies Review. Diakses pada <http://www.jstor.org/stable/44510469>. Tanggal 01 Juli 2018 pukul 12.30 WIB.
- Maulani, Z.A. (2002). *Zionisme: Gerakan Menaklukan Dunia*. Jakarta: Daseta.
- Saleh, Muhsin M. (2001). *Palestina Sejarah, Perkembangan dan Konspirasi*. Jakarta: Gema Insan Press.
- Shihab, Alwi. (1999). *Islam Inklusive: Menuju Sikap Terbuka dalam beragama*. Bandung: Mizan
- Shibudi, M. Riza dkk. (1993). *Konflik dan Diplomasi di Timur Tengah*. Bandung: PT. Eresco.

W, Riyanti. *Deklarasi Balfour: Latar Belakang dan Kedudukannya dalam Konflik Arab Israel*. Diakses pada https://www.academia.edu/7266042/Deklarasi_Balfour_Latar_Belakang_dan_Kedudukannya_dalam_Konflik_Arab-Israel_Riyanti-Program_Studi_Arab_FIB_UI_ARAB-ISRAEL. Tanggal 28 Juni 2018 pukul 23.45 WIB.

Yahya, Harun. (2005). *Palestina: Zionisme dan Terorisme Israel. Konflik*. Bandung: Dzikra.

PBB: *Isu Jerusalem Bukan Konflik Agama*. Diakses pada <https://internasional.kompas.com/read/2015/12/15/23055721/PBB.Isu.Jerusalem.Bukan.Konflik.Agama>. Tanggal 28 Juni 2018 pukul 21 32 WIB.

Mengenal Deklarasi Balfour, Awal Mula Penjajahan Israel di Tanah Palestina. Diakses pada <https://www.google.com/amp/s/www.idntimes.com/news/world/amp/rahardian-shandy/deklarasi-balfour-awal-mula-penjajahan-zionis-israel-di-tanah-palestina-c1c2>. Tanggal 29 Juni 2018 pukul 22.12 WIB. Tanggal 29 juni 2018 pukul 22.12 WIB.